

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK TALK WRITE* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA

Wiwik Sepondan

SMP Negeri 06 Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu, Indonesia
Email: wiwik.sepondan73@gmail.com

Abstrak

Terbatasnya sumber belajar dapat menjadi salah satu penyebab kurangnya aktivitas dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, yang menyebabkan kurangnya hasil belajar siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) menjadi salah satu alternatif yang dapat diterapkan karena dalam penerapannya siswa diberikan bahan bacaan untuk kegiatan diskusi. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada siswa kelas VII SMPN 06 Bengkulu Utara. Data dikumpulkan melalui tes berupa soal pilihan ganda, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang pada siklus 1 hanya 63,3% ketuntasan menjadi 86,1% pada siklus 2. Hal ini disimpulkan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe TTW dapat meningkatkan hasil belajar. Rekomendasi yang dapat diajukan kepada guru agar dapat mengimplementasikan model pembelajaran ini dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Kata Kunci: *Pembelajaran kooperatif, thin talk write, hasil belajar*

Abstract

Limited learning resources can be one of the causes of the lack of student activity and involvement in the learning process, which causes a lack of student learning outcomes. Think Talk Write (TTW) type cooperative learning model is an alternative that can be applied because in its application students are given reading material for discussion activities. This research was a classroom action research conducted on students of class VII SMPN 06 Bengkulu Utara. The data was collected through a test in the form of multiple choice questions, then analyzed descriptively. The results showed there was an increase in students' Indonesian learning outcomes, which in cycle 1 was only 63.3% completeness to 86.1% in cycle 2. It was concluded that the implementation of the TTW type cooperative learning model could improve learning outcomes. Recommendations that can be submitted to teachers in order to implement this learning model in learning Indonesian.

Key words: *Cooperative learning, thin talk write, learning outcomes*

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan di Indonesia mulai awal orde baru sampai masa reformasi sekarang ini terus ditingkatkan. Pemerintah berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia dengan cara menaikkan nilai rata-rata standar kelulusan. Kenyataan demikian terkait dengan proses pembelajaran yang

dilakukan oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran seperti yang tertuang dalam Kurikulum.

Tugas utama guru adalah membelajarkan siswa, yaitu mengkondisikan siswa agar belajar aktif sehingga potensi dirinya (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dapat berkembang dengan maksimal. Dengan belajar aktif, melalui partisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran, maka akan terlatih dan terbentuk kompetensi yaitu kemampuan siswa untuk melakukan sesuatu yang sifatnya positif yang pada akhirnya akan membentuk keahlian sebagai bekal hidup dan penghidupannya. Proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas tidak ada yang mengawasi. Imran (2016) mengungkapkan upaya guru dalam membelajarkan pembelajar juga berpengaruh terhadap motivasi belajar. Guru yang sungguh-sungguh dalam membelajarkan pembelajaran, menjadikan tingginya motivasi belajar pembelajaran.

Kegiatan belajar mengajar di kelas sebagian besar belum melibatkan seluruh siswa dan bahkan hanya melibatkan siswa-siswa tertentu yang aktif belajar. Interaksi dinamis antara guru dan siswa ataupun antara siswa dan siswa belum berlangsung secara harmonis. Kelas dengan sumber belajar yang sangat minim menyebabkan siswa belajar hanya tergantung pada gurunya, misalnya mendengarkan atau menjawab pertanyaan guru. Menurut Trianto (2017), guru lebih menerapkan model pembelajaran yang cenderung *teacher-centered*, sebab tidak memerlukan alat dan bahan praktek, cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku ajar atau referensi lain. Kegiatan siswa dalam belajar menjadi terbatas dan akhirnya membosankan. Suasana seperti ini mustahil dapat mencapai keberhasilan pembelajaran. Hal ini terlihat dari kurangnya kemampuan siswa untuk menyampaikan pendapat ketika ditanya oleh guru. Akibatnya, pembelajaran yang terjadi di kelas hanya bisa diterima dan di pahami oleh para siswa yang memiliki kemampuan yang tinggi di kelasnya, sedangkan siswa yang memiliki kemampuan yang rendah akan mengalami kesulitan dalam belajar.

Pembelajaran di SMPN 06 Bengkulu Utara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dirasa belum maksimal. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa yang juga belum maksimal. Oleh karena itulah dilakukan perbaikan terhadap model pembelajaran yang digunakan. Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe TTT diharapkan akan dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa.

METODE

Desain dan Subjek Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas VII SMPN 06 Bengkulu Utara yang terdiri atas 36 siswa.

Instrumen dan Teknik Analisis Data

Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui instrumen lembar tes, berupa post tes. Post tes diberikan secara tertulis pada akhir pembelajaran dan disusun berdasarkan kisi-kisi soal yang dibuat sesuai dengan tujuan instruksional dari setiap kegiatan proses belajar. Data yang diperoleh dari hasil tes, observasi, dan wawancara dianalisis secara deskriptif yaitu data hasil proses pembelajaran dideskripsikan dalam bentuk pernyataan-pernyataan.

HASIL

Pada siklus I, setelah guru selesai melaksanakan proses pembelajaran menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TTW dilakukan post test dalam bentuk tes tertulis. Tes tertulis ini berisikan soal pilihan ganda yang dibuat berdasarkan jenjang kognitif yaitu C1 sebanyak 4 soal, C2 sebanyak 3 soal, dan C3 sebanyak 3 soal. Berdasarkan hasil tes yang kemudian dianalisis dengan kriteria ketuntasan belajar siswa secara klasikal maka diperoleh persentase nilai sebesar 75% siswa yang mengalami ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata siswa 63,3 atau sebanyak 27 orang siswa mengalami ketuntasan belajar. Data ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus I belum memperoleh ketuntasan belajar. Karena menurut kriteria ketuntasan minimum di SMPN 06 Bengkulu Utara, suatu pembelajaran dinyatakan telah tuntas apabila 85% siswa memperoleh nilai 60 ke atas.

Belum tuntasnya proses pembelajaran pada siklus I dikarenakan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan belum secara optimal, hal ini terlihat pada lembar observasi aktivitas guru dan siswa yang masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itulah, perlu adanya perbaikan pada siklus I dengan melakukan refleksi agar proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TTW dapat berlangsung dengan baik pada siklus selanjutnya dan memperoleh ketuntasan hasil belajar sesuai dengan kriteria ketuntasan minimum.

Setelah guru selesai memberikan materi dan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe T_{TTW} pada siklus II, guru memberikan tes siklus II kepada siswa dalam bentuk pilihan ganda berjumlah 10 soal yang dibuat berdasarkan jenjang kognitif C1 sebanyak 4 soal, C2 sebanyak 4 soal, dan C3 sebanyak 4 soal. Dari tes tertulis yang telah dilaksanakan siswa yang tuntas belajar atau memperoleh nilai 60 ke atas sebanyak 32 orang siswa dengan perolehan persentase 86,1%. Ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe T_{TTW} sudah berlangsung dengan baik.

PEMBAHASAN

Pembelajaran pada siklus I, untuk membangkitkan motivasi dan aktivitas siswa, guru memberikan lembar bacaan dan juga lembar diskusi siswa sebagai panduan untuk menemukan konsep yang tepat dan mengarahkan pada kemampuan berfikirnya. Menurut Trianto (2017), agar belajar secara kooperatif dapat berlangsung dengan baik, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan guru dan saling membantu di antara teman sekelompok untuk mencapai ketuntasan materi. Sehingga siswa akan bekerjasama untuk menemukan pemecahan masalah yang efektif berdasarkan pemahamannya terhadap konsep yang telah dibacanya dari lembar bacaan serta dapat memunculkan suatu ide-ide yang sangat kreatif untuk mengerjakan tugas tersebut.

Pada siklus I masih terdapat banyak kekurangan dari aspek pengamatan aktivitas guru maupun siswa, namun pada siklus II telah dilakukan perbaikan dari kelemahan-kelemahan yang terjadi selama siklus I yang dapat dilihat dari refleksi pada siklus I dan inilah yang menyebabkan terjadinya peningkatan dari aktivitas guru dan siswa sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Dari sekian banyak aspek pengamatan aktivitas guru terlihat bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe T_{TTW} guru mengalami kesulitan dalam membimbing dan mengarahkan siswa mengerjakan LDS secara berkelompok. Kesulitan yang dialami oleh guru ini terjadi karena siswa terlalu ribut dan pada saat guru menjelaskan prosedur pengerjaan LDS di depan kelas masih ada kelompok siswa yang kurang jelas sehingga guru harus menjelaskannya lagi. Hal ini sesuai dengan pendapat Nur (2017) bahwa suara ribut adalah baik, namun seharusnya orang tidak mendengar suara perorang. Pembelajaran tim siswa tidak dapat berjalan baik jika guru meminta siswa tenang setiap lima menit, namun jika kelas begitu

gaduh sehingga tidak dapat mendengar satu sama lain maka guru harus melakukan sesuatu.

Kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe TTW ini yaitu meningkatkan kemampuan komunikasi siswa (tahap *talk*). Hal ini terlihat pada siklus I yaitu pada kegiatan berdiskusi dengan anggota kelompoknya, mereka sangat sulit untuk bekerjasama menyelesaikan LDS dan masih banyak yang kurang berani untuk mengutarakan pendapatnya pada saat berdiskusi. Pada siklus I kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh siswa yang berkemampuan tinggi dan sedang, sedangkan siswa yang berkemampuan kurang lebih banyak diam. Untuk mengatasi hal tersebut guru senantiasa memberikan pujian/penguatan apabila siswa dapat menjawab pertanyaan dengan benar. Selain itu, guru juga memberikan motivasi kepada siswa untuk menjawab pertanyaan dan menanggapi pendapat temannya dengan memberikan tambahan nilai. Sebaliknya, setelah dilakukan refleksi pada siklus I maka pada pertemuan selanjutnya, yaitu pada siklus ke-II sebagian besar siswa telah menunjukkan keaktifan dan keantusiasannya dalam mengikuti proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TTW. Interaksi aktif siswa dengan teman selompoknya pada saat berdiskusi dapat melatih perkembangan taraf berpikir siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Nur (2017), bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya, khususnya berargumentasi dan berdiskusi membantu memperjelas pemikiran yang pada akhirnya memuat pemikiran itu menjadi logis. Pendapat lain yaitu menurut Pugalee (2016) mengatakan bahwa siswa perlu dibiasakan dalam pembelajaran untuk memberikan argumen atas setiap jawabannya serta memberikan tanggapan atas jawaban yang diberikan oleh orang lain, sehingga materi yang dipelajari menjadi lebih bermakna baginya.

Selain itu kelebihan lain dari model pembelajaran kooperatif tipe TTW yaitu siswa menjadi lebih cepat untuk memahami pengetahuan/materi yang baru diperolehnya. Pada pembelajaran ini yaitu pada tahap *talk* (berbicara) dan *write* (menulis), siswa akan saling membantu memahami konsep-konsep sulit dan secara individu, siswa menuliskan kembali konsep-konsep baru yang diperolehnya dari hasil diskusi dengan anggota kelompoknya sehingga pemahaman terhadap materi tersebut akan lebih cepat dan lebih lama bertahan dalam ingatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahmadania (2018) yang mengatakan bahwa dengan menulis dapat meningkatkan taraf berfikir siswa kearah yang lebih tinggi, karena dengan menulis suatu konsep akan bertahan lebih lama dalam ingatan.

Pada pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TTW siswa akan mempunyai rasa tanggung jawab secara bersama terhadap tugas dan keberhasilan yang akan dicapai oleh anggota kelompoknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibrahim (2017) yang menyatakan bahwa siswa yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong dan atau dikehendaki untuk bekerjasama pada suatu tugas bersama, dan harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya. Dalam penerapan pembelajaran kooperatif, dua atau lebih individu saling tergantung satu sama lain untuk mencapai satu penghargaan bersama. Hal ini juga didukung oleh pendapat Solihatin (2008), bahwa salah satu dasar penggunaan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran adalah keberhasilan belajar akan lebih mungkin dicapai secara lebih baik apabila dilakukan dengan bersama-sama. Sehingga secara individual siswa mempunyai dua tanggung jawab, yaitu mengerjakan dan memahami materi atau tugas bagi keberhasilan dirinya dan juga bagi keberhasilan anggota kelompoknya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil refleksi terhadap aktivitas guru pada siklus I maka terjadi peningkatan aktivitas baik guru maupun siswa pada siklus II. Peningkatan aktivitas siswa dari siklus I sampai siklus II tidak terlepas dari peran serta guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses belajar mengajar yang telah menjadi tanggung jawab guru. Peningkatan aktivitas siswa dari siklus I sampai siklus II, tidak terlepas dari peran guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran. Pada pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TTW ini dapat meningkatkan aktivitas guru dan aktivitas siswa sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yaitu terjadi peningkatan ketuntasan belajar siswa secara klasikal. Dengan demikian peningkatan aktivitas guru dan siswa juga berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang pada siklus 1 hanya 63,3% ketuntasan menjadi 86,1% pada siklus 2. Hal ini disimpulkan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe TTW dapat meningkatkan hasil belajar. Rekomendasi yang dapat diajukan kepada guru agar dapat mengimplementasikan model pembelajaran ini dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif guru sebaiknya mengontrol kegiatan diskusi seluruh kelompok, dan tidak terfokus hanya pada beberapa kelompok siswa saja sehingga semua siswa dapat ikut aktif dalam tiap tahap pembelajarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, M. (2018). *Komunikasi Matematika*.
<http://mellyirzal.blogspot.com/2008/12/komunikasi-matematika.html>
- Bansu, I.A. (2013). *Menumbuhkembangkan kemampuan pemahaman komunikasi matematika siswa SMP melalui strategi think-talk-write*.
<http://digilib.upi.edu/pasca/available/etd-1208105-112553/>
- Dahar, R.W. (2015). *Teori-teori belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Dimiyati, & Mudjiono. 2006. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2016). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hendayana, S., dkk. (2017). *Lesson study (suatu strategi untuk meningkatkan keprofesionalan pendidik)*. Bandung: UPI Press.
- Ibrahim, M., dkk. (2014). *Pembelajaran kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Imron, A. (2016). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Jasmine, J. (2017). *Mengajar berbasis multiple intelligences*. Bandung: Nuansa.
- Lie, A. (2014). *Cooperative learning*. Jakarta: Grasindo.
- Mulyasa, E. (2017). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Roesdakarya
- Nia, Dewi. 2005. *Upaya Meningkatkan Kemampuan komunikasi Matematis Siswa dalam Pembelajaran Matematika dengan Strategi TTW*. Skripsi. UPI Bandung
<http:///D:/ETD-db/ETD-browse/browse/>
- Nur, M. (2017). *Pembelajaran kooperatif*. Surabaya: Depdiknas
- Purwanto, N. (2016). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Jakarta: Remaja Roesdakarya
- Rahmadania, R. (2018). *Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Kimia Siswa di Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 3 Bengkulu Melalui Strategi Pembelajaran Think-Talk-Write (TTW)*. Tesis. UNIB tidak dipublikasikan
- Solihatin, R.E. (2018). *Cooperatif learning analisis model pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sukmadinata, N.S. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Roesdakarya
- Suryabrata, S. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Raja Grafindo Persada.
- Trianto. (2017). *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Uno, H.B. (2017). *Model pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.